

**PENGELOLAAN BUDAYA SEKOLAH DI SMP NEGERI 1 SENDANA
KECAMATAN SENDANA KABUPATEN MAJENE**

***HOOL CULTURE MANAGEMENT IN SMP NEGERI 1 SENDANA
SUB-DISTRICT, MAJENE REGENCY***

Suddin¹⁾, Ansar¹⁾, Wahira³⁾

¹Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Jl. Bonto Langkasa, Kampus UNM
Gunung Sari Baru, Makassar – 90222

¹Email: Suddinmajene831@gmail.com

²Email: ansarman69@gmail.com

³Email: wahira@unm.ac.id

Abstrak

SUDDIN.2020. *Pengelolaan Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.* Dibimbing oleh Ansar dan Wahira.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (1) Gambaran budaya sekolah di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. (2) Gambaran pelaksanaan budaya sekolah di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. (3) Gambaran evaluasi budaya sekolah di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. (4) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat budaya sekolah di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan terdiri dari proses penentuan tujuan, penyusunan program atau kegiatan, dan proses pengintegrasian nilai karakter. (2) Pengorganisasian terdiri dari elemen kegiatan, jadwal kegiatan, dan penanggung jawab. (3) Pelaksanaan terdiri dari pengamalan (kegiatan harian, mingguan, bulanan, incidental; kegiatan pembelajaran (KBM); program sekolah; dan kegiatan ekstrakurikuler), pelaksanaan (pembiasaan, keteladanan, spontanitas, pengkondisian, reward and punishment). (4) Pengevaluasian terdiri dari evaluasi tertulis (buku jurnal, catatan penskoran, raport) dan evaluasi non tulis (pengamatan perilaku siswa). (5) Faktor yang mendukung penerapan budaya sekolah siswa diantaranya dukungan pemerintah, sumberdaya manusia (SDM) yang memadai, sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah yang lengkap, kegiatan yang sudah terprogram, rasa kekeluargaan yang tinggi, dan dukungan dari semua warga sekolah, dari orang tua/ wali murid, dan masyarakat sekitar. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat penerapan budaya sekolah siswa meliputi terbatasnya kontrol dari sekolah setelah siswa pulang sekolah, pengaruh media, kurangnya kepedulian beberapa guru, keberagaman karakter siswa dan beberapa siswa yang susah diatur, serta lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang baik.

Kata Kunci : *Pengelolaan, Budaya Sekolah.*

Abstract

SUDDIN. 2020. *School Culture Management in Sendana 1 Junior High School, Sendana District, Majene Regency.* Supervised by Ansar dan Wahira.

The purpose of this study is to find out: (1) The description of school culture in SMP Negeri 1 Sendana, Sendana District, Majene Regency. (2) The description of the implementation of

school culture in SMP Negeri 1 Sendana, Sendana District, Majene Regency. (3) The description of the evaluation of school culture in SMP Negeri 1 Sendana, Sendana District, Majene Regency. (4) Factors that support and hinder school culture in SMP Negeri 1 Sendana, Sendana District, Majene Regency. This type of research is a type of qualitative research using descriptive methods. The results of the study show: (1) Planning consists of the process of setting goals, compiling programs or activities, and the process of integrating character values. (2) Organizing consists of elements of activities, activity schedules, and the person in charge. (3) Implementation consists of practice (daily, weekly, monthly, incidental; learning activities (KBM); school programs; and extracurricular activities), implementation (habituation, modeling, spontaneity, conditioning, reward, and punishment). (4) Evaluation consists of written evaluations (journal books, scoring notes, report cards) and non-written evaluations (observations of student behavior). (5) Factors that support the application of student school culture include government support, adequate human resources, complete school facilities and infrastructure, programmed activities, a high sense of kinship, and support from all school members, from people parents / guardians of students, and surrounding communities. While the factors that hinder the application of student school culture include limited control of the school after students leave school, the influence of the media, the lack of concern for some teachers, the diversity of student characters and some students who are difficult to manage, and the environment in which students live unfavorably.

Keywords: Management, School Culture.

1. PENDAHULUAN

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM) terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat dan sejalan dengan dinamika pembangunan bangsa diberbagai sektor, tuntutan terhadap pembangunan sektor pendidikan menjadi semakin luas, yakni disatu pihak tetap terpenuhinya kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak usia sekolah yang jumlahnya semakin bertambah, dan dipihak lain tercapainya efisiensi, relevansi, dan peningkatan mutu pendidikan.

Menyadari pentingnya kualitas sumber daya manusia, maka sejak awal para pendiri bangsa sudah mengamanatkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana termuat dalam batang tubuh Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Pada prinsipnya sebagaimana termaktub dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Akan tetapi, pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu indikator kurang berhasil ini ditunjukkan antara lain dengan NEM siswa untuk berbagai bidang studi pada jenjang SLTP dan SLTA yang tidak memperlihatkan kenaikan yang berarti bahkan dikatakan stagnan dari tahun ke tahun, kecuali pada beberapa sekolah dengan jumlah yang relatif sangat kecil (Umaedi, 2010). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya belum sesuai dengan harapan, yakni masih rendah.

Berkaitan dengan tinggi dan rendahnya mutu pendidikan ini, dalam satu diskusi yang membahas tentang mutu pendidikan di sekolah merupakan fungsi dari mutu input peserta didik yang ditunjukkan oleh potensi siswa, mutu pengalaman belajar yang ditunjukkan oleh kemampuan profesional

guru, mutu penggunaan fasilitas belajar, dan budaya sekolah yang merupakan refleksi mutu kepemimpinan kepala sekolah (Guruvalah, 2010:23). Farida Hanum (2012:1) dalam laporan penelitiannya, menyebutkan bahwa sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah yaitu : (1) proses belajar mengajar, (2) kepemimpinan dan pengelolaan sekolah, dan (3) budaya sekolah. Kedua pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berkaitan dengan mutu pendidikan adalah budaya sekolah.

Hafsari (2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara budaya sekolah dan motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan sangatlah perlu untuk memahami budaya sekolah, karena dalam proses pendidikan tidak terlepas dari pengaruh budaya. Rendahnya mutu pendidikan pada umumnya disebabkan oleh buruknya budaya sekolah, karena lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah belum memahami budaya yang ada di sekolah mereka, bahkan tidak menganggap bahwa budaya itu penting. Akibatnya mereka sama sekali tidak akan menyentuh permasalahan budayasehingga upaya-upaya untuk perbaikan atau pengembangan budaya sekolahmenjadi lebih baik tidak akan terjadi sama sekali. Hal ini selanjutnya akanberdampak pada rendahnya motivasi dan prestasi siswa bahkan warga sekolah pada umumnya, karena sekolah pada akhirnya bukan tempat yang kondusif untuk menjalankan proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, wangsa (2013) menyatakan bahwa : Apa yang sering dilupakan banyak orang adalah bahwa sekolah-sekolah kita telah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yaitu seperangkat nilai-nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang sudah mendarah daging dan menyejarah sejak negara ini merdeka. Tanpa ada keberanian mendobrak kebiasaan ini, apapun model pendidikan dan peraturan yang diundangkan, akan sulit bagi kita untuk memperbaiki mutu pendidikan.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa budaya sekolah yang berperan dalam peningkatan mutu pendidikan sering dilupakan. Pernyataan ini didukung oleh Sumarni (2010) yang juga menyatakan bahwa program aksi untuk peningkatan kualitas sekolah atau mutu pendidikan secara konvensional yang selama ini senantiasa bertumpu pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar (PBM), sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan pengelolaan dan kurang menyentuh aspek budaya sekolah. Hal tersebut sangat disayangkan, padahal budaya sekolah yang baik atau positif dapat menciptakan budaya mutu di sekolah-sekolah, seperti budaya yang selalu mendukung keunggulan, budaya kedisiplinan, budaya kebersamaan, danbudaya-budaya lainnya yang berorientasi pada mutu pendidikan yang baik dan positif.Selain itu, budaya sekolah yang positif juga sangat mendukung peningkatan motivasi dan prestasi warga sekolah.

Selain karena kurangnya kesadaran warga sekolah akan pentingnya budaya di sekolah, faktor lain yang menyebabkan buruknya budaya sekolah adalah rendahnya pelaksanaan pengelolaan sekolah. Sangat besar kemungkinan di sekolah-sekolah, dimana pelaksanaan pengelolaansekolahnya kurang maksimal untuk pengembangan budaya sekolah, seperti rendahnya pengelolaan sarana dan prasarana (perpustakaan) sekolah akan berdampak pada rendahnya budaya baca di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sekolah sangat berperan dalam pengembangan budaya sekolah.

Berdasar uraian tersebut, maka sangatlah perlu untuk melihat lebih dekat budaya sekolah yang berlangsung dalam sebuah lembaga pendidikan (sekolah), sudah tepat atau tidak, positif atau negatif. Hal ini bertujuan agar karakteristik budaya yang ada di sekolah dapat diketahui dan dipahami oleh warga sekolah, sehingga dapat memberikan kesadaran kepada mereka bahwa adanya budaya sekolah sangat menentukan terjadinya perbaikan di sekolah; dan memberikan kesadaran tentang faktor-faktor yang menyebabkan baik buruknya budaya sekolah mereka.

Selain mengetahui karakteristik budaya sekolah, juga perlu untuk memahami upaya-upaya pengembangan budaya sekolah yang telah dilakukan sekolah sejak berdiri sampai sekarang, karena bagaimana pun juga sebuah sekolah, walaupun kecil, mempunyai upaya-upaya untuk mengembangkan budaya sekolahnya. Hal ini selain untuk mengetahui upaya-upaya pengembangan yang telah dilakukan di sekolah, juga bertujuan agar sekolah mengetahui sejauhmana upaya-upaya pengembangan budaya sekolah yang mereka lakukan berjalan efektif, sehingga mereka dapat memperbaikinya menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan upaya pengembangan budaya sekolah, pengelolaan sekolah juga memiliki peranan penting, maka mengetahui pelaksanaan pengelolaan sekolah dalam upaya pengembangan budaya sekolah tersebut juga sangat penting, sehingga sekolah memahami dengan lebih baik bahwa pelaksanaan pengelolaan sekolah yang telah dilakukan berdampak pada baik buruknya budaya sekolah yang akan berpengaruh pada kinerja sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene menemukan fakta bahwa ada beberapa unsur budaya sekolah yang terlihat di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene yakni (1) budayamembaca yang ada di sekolah belum menunjukkan jumlah kunjungan ke perpustakaan dari siswa, guru maupun karyawan yang signifikan dalam hal ini bisa dikatakan minat membaca maupun meminjam buku di perpustakaan masih sangat minim, terlihat dari daftar kunjungan ke perpustakaan dalam yang masih sangat sedikit. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa hal diantaranya adalah jumlah buku maupun jenis buku yang masih sedikit, ruang baca atau penataan ruang yang kurang nyaman sehingga menurunkan minat berkunjung ke perpustakaan. (2) sekolah yang bersih merupakan wujud dari pembudayaan nilai-nilai sikap dan tanggung jawab dari warga sekolah terhadap lingkungan karena sudah diatur dalam peraturan sekolah maka dalam hal budaya bersih yang menjadi sorotan dari nilai kebersihan adalah pelestarian lingkungan hidup di sekolah di mana lingkungan sekolah belum tertata secara optimal sehingga secara fisik terlihat kurang maksimal, (3) budaya disiplin di sekolah ini tampak pada ketepatan waktu dari kehadiran siswa di sekolah serta pada saat dimulainya pelajaran oleh guru yang masuk ruang kelas maupun pada saat upacara bendera sehingga pembelajaran bisa efektif, selain itu dari rekapitulasi ketidakhadiran siswa ke sekolah tahun ajaran 2018/2019 menunjukkan jumlah siswa yang sakit, alfa, izin, telat dan bolos yang bervariasi jumlahnya sehingga terjadi perbedaan jumlah ketidakhadiran siswa dari masing-masing kelas yang ada di setiap bulannya dan belum optimalnya kesadaran akan budaya S3 (senyum, salam, sapa) yang tertempel jelas di sekolah.

Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengkaji dan mengetahui secara mendalam tentang “Pengelolaan Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene”

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut pendapat Taylor (Moloeng, 2011:3) bahwa penelitian kualitatif adalah “suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”. Sedangkan metode deskriptif menurut Isaac dan Michael (Rachmat, 2014:45) adalah “suatu metode penelitian yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat”. Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara factual dan cermat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene menunjukkan bahwa fungsi pengelolaan budaya sekolah siswa terbagi menjadi 4 bagian.

1. Perencanaan Budaya Sekolah

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, perencanaan dituangkan dalam konsep yang jelas. Bentuk perencanaan budaya sekolah yang dilakukan baik dalam bentuk kegiatan pembelajaran maupun kegiatan luar sekolah seperti budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler dengan memasukkan atau pengintegrasian nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Doni Koesoema (2012: 76) bahwa, budaya sekolah juga mesti secara sengaja direncanakan, ada semacam niat, kehendak, dan kemauan untuk secara sengaja mengembangkan budaya sekolah di sekolah. Tanpa adanya niat atau keinginan, budaya sekolah akan bersifat marjinal dalam kinerja sebuah sekolah.

Setiap program yang akan berlangsung, membutuhkan perencanaan yang matang. Tak terkecuali budaya sekolah. Proses perencanaan budaya sekolah siswa di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dilakukan melalui :

a. Penentuan Tujuan

Perencanaan paling awal dalam budaya sekolah adalah penentuan tujuan. Budaya sekolah menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (ZucMRi, 2011: 470).

Sesuai teori tersebut, budaya sekolah siswa di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene mempunyai tujuan seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah yaitu untuk mengukir akhlak siswa melalui proses mengetahui, memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan yang terakhir melakukan kebaikan, yang mana proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat terukir menjadi kebiasaan yang melekat dan mengakar pada diri siswa hingga mereka dewasa dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Tujuan tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Wiyani (2013: 70) yaitu tujuan budaya sekolah adalah menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

b. Penyusunan Program/Kegiatan

Berdasarkan Rencana Kerja Sekolah (RKM) pada poin ke 16, yaitu penanaman budi pekerti yang luhur (karakter) maka sekolah menyusun program-program atau kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penanaman dan pembentukan karakter siswa. Mulai dari program harian, mingguan, bulanan, dan juga tahunan. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang sejak awal tahun pelajaran dan masuk dalam kalender akademik. Program-program atau kegiatan memang sebaiknya direncanakan dengan baik untuk mempermudah pelaksanaan budaya sekolah siswa.

c. Pengintegrasian

Mengantungkan pembentukan karakter siswa hanya melalui mata pelajaran Agama dan PKn saja tidak cukup. Pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan semua mata pelajaran. Selain itu, kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan sekolah setiap harinya perlu dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung budaya sekolah (Damayanti, 2014: 84).

Selaras dengan hal tersebut, perencanaan budaya sekolah siswa di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene juga dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, ke dalam kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dan juga ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga nilai-nilai karakter dapat membudaya di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Witaowo (2012:94) bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budayasekolah.

2. Pengorganisasian Budaya Sekolah

Pengorganisasian diartikan oleh Sagala (Samino, 2010: 107) sebagai kegiatan membagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerjasama pendidikan. Begitu juga dalam budaya sekolah, tanpa adanya pengorganisasian, kegiatan tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Dari beberapa keterangan narasumber diperoleh hasil bahwa proses pengorganisasian budaya sekolah siswa di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan dari kepala sekolah kepada seluruh *stakeholder* SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Jadi masing-masing guru atau karyawan diberi tugas sesuai dengan bidangnya dan bertanggung jawab mengkoordinir atau mengkondisikan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Prinsip utamanya ialah menempatkan orang yang tepat pada tempatnya dan jabatan atau pekerjaannya.

Dalam proses pengorganisasian Kepala Sekolah sebagai manajer tidak hanya membagi tugas-tugas kepada bawahannya, akan tetapi juga mengarahkan dan memotivasi semua *stakeholder* sekolah dan juga siswa-siswi di sekolah agar tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai. Kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan (Samino, 2010:115) bahwa pengarahan atau penggerakan sangat penting untuk membuat semua anggota organisasi mau bekerja sama dan bekerja ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usahapengorganisasian.

Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin sekolah harus mampu menjalin hubungan dan kerjasama yang sebaik-baiknya, sehingga terbentuk kekompakan dan bersatu bekerja untuk kesuksesan program-program sekolah.

3. Pelaksanaan Budaya Sekolah

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai (Wiyani, 2012: 56). Dalam pelaksanaan budaya sekolah merupakan kegiatan inti dari budaya sekolah.

Pengelolaan budaya sekolah di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten budaya sekolah yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan budaya sekolah kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan budaya sekolah kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik (Wiyani, 2012: 32).

a) Kegiatan *Incidental*

Mujahadah: dilaksanakan pada hari-hari tertentu dan pemberitahuan diumumkan secara menyusul. Untuk mujahadah bersama orang tua dilaksanakan menjelang UN dan orang tua diberi surat pemberitahuan. (Religius).

b) Program Kantin Kejujuran (Religius, Jujur, Tanggung Jawab) Pelaksanaannya dikelola oleh anggota OSIS di sekolah dibantu oleh pengurus Koperasi sekolah.

b. Metode Pelaksanaan

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional (2011: 15) menyatakan bahwa pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilaksanakan SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dalam mengembangkan kegiatan pengembangan diri dan budayasekolah.

1) Pembiasaan Rutin

Karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa tidak akan terbentuk dengan tiba-tiba tetapi perlu melalui proses dan pentahapan yang kontinyu. Oleh karena itu, perlu adanya pembiasaan perwujudan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Damayanti, 2014: 63). Begitu juga dengan budaya sekolah siswa di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene juga dilaksanakan secara rutin agar nilai-nilai karakter melekat dalam diri siswa. Pembiasaan rutin di sekolah ini meliputi mushafakhah di gerbang, membaca asmaul husna dan Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan senyum sapa salam.

2) Keteladanan

Aktualisasi nilai-nilai yang telah ditanamkan pada siswa perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan keteladanan (Damayanti, 2014: 62). Dalam hal ini, guru sebagai pemimpin (pendidik) harus memberikan teladan atau contoh yang baik bagi siswanya baik itu dalam bertutur kata, berbuat maupun berpenampilan.

Selaras dengan hal tersebut, guru dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene telah menerapkan keteladanan bagi siswa, seperti berpakaian rapi, bersikap ramah (senyum, sapa, salam), rajin membaca, berbahasa yang baik, memuji kebaikan dan keberhasilan siswa, mengikuti sholat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah dan kegiatan-kegiatan lainnya.

3) Spontanitas

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene yang mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contoh kegiatan tersebut adalah: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, melakukan *bullying*, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh dan sebagainya.

4) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan budaya sekolah. Untuk mendukung keterlaksanaan budaya sekolah siswa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan tersebut. Sekolah harus mencerminkan kehidupan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diinginkan.

5) *Reward and Punishment*

Metode pemberian ganjaran, yaitu cara yang dilakukan dengan memberikan ganjaran atau hadiah atas perilaku baik maupun keberhasilan belajar peserta didik sebagai pendorong dan motivasi belajar (Arief, 2002:127). Sedangkan metode pemberian hukuman, adalah metode yang dilakukan dengan memberikan hukuman atas perilaku tidak baik atau kesalahan peserta didik (Arief, 2002:131).

4. **Evaluasi Budaya Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dapat terlihat bahwa evaluasi pelaksanaan budaya sekolah siswa di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dilakukan dengan mengadakan penilaian melalui format penilaian atau catatan lembar evaluasi (buku jurnal), pengamatan perilaku dan sikap peserta didik dan juga penskoran yang terdapat dalam buku tata tertib siswa. Sesuai yang disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa penilaian budaya sekolah, sistemnya pakai modus (mana yang sering muncul), kalau yang sering muncul baik maka ya baik kalau tidak ada catatan pelanggaran jadi ya sangat baik. Dan jika ada pelanggaran maka perilaku siswa dinyatakan dalam kategori cukup. Dan kalau pelanggarannya sangat berat maka terpaksa siswa harus dikembalikan kepada orangtua.

5. **Faktor pendukung dan penghambat Pengelolaan Budaya sekolah di SMP Negeri 1 Sendana**

a. **Faktor Pendukung**

Setiap proses pelaksanaan budaya sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran tidaklah lepas dari faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan budaya sekolah siswa di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Adapun faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Dari data yang ditemukan bahwa dukungan pemerintah, sumberdaya manusia (SDM), sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah yang lengkap sangat mendukung pengelolaan budaya sekolah.
- 2) Kegiatan yang sudah terprogram, bapak/ibu guru sudah mulai melaksanakan, sosialisasi budaya sekolah dan dukungan dari semua warga sekolah, dari orang tua/ wali murid, dan masyarakat sekitar.
- 3) Prinsip kebersamaan dan kekeluargaan yang terus dijaga, kondisi lingkungan yang tidak pernah sepi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Faktor-faktor di atas tentunya dapat membantu dan mempermudah guru maupun siswa dan semua warga sekolah dalam menerapkan budaya sekolah siswa baik itu di dalam pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Dengan adanya pendukung-pendukung tersebut, diharapkan semua warga sekolah lebih semangat dalam menjalankan tugas sesuai kewajibannya masing-masing.

b. **Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui observasi dan wawancara ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dalam pengelolaan budaya sekolah, hambatan yang dialami pun beragam, diantaranya:

- 1) Terbatasnya control dari sekolah setelah siswa pulang sekolah.
- 2) Dalam hal ini pihak sekolah tidak dapat memantau kegiatan anak di rumah dan lingkungannya.
- 3) Pengaruh media, seperti televisi, *handphone*, internet, *facebook*, *instagram*, *twitter*, dan lain sebagainya yang di dalamnya mengandung unsur positif maupun negatif. Kalau

siswa tidak pandai dalam menggunakannya maka akan berdampak buruk bagi siswa.

- 4) Keberagaman karakter siswa dan beberapa siswa yang susah diatur serta keterbatasan guru dalam mengamati perilaku siswa. Solusinya, dengan memberikan nasehat terhadap peserta didik tentang pentingnya budaya sekolah dan dibutuhkan kesabaran serta kerja keras dari seluruh warga sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang beragaman.
- 5) Beberapa guru yang kadang-kadang kurang peduli terhadap pelaksanaan program budaya sekolah siswa. Artinya seluruh guru sudah melaksanakan tapi terkadang ada yang semangatnya kurang. Solusi yang ditawarkan, dengan menyadarkan pada semua guru akan peran yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan budaya sekolah melalui seminar, *workshop*, rapat sekolah, dan lain-lain.
- 6) Lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi dan menghambat budaya sekolah siswa. Untuk itu sekolah juga memberikan surat edaran kepada orang tua untuk memantau dan membimbing anaknya terkait dengan budaya sekolah dan kebijakan-kebijakan sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan budaya sekolah di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dikategorikan baik dimana dilakukan setiap awal tahun ajaran baru sebagai langkah awal dalam penentuan program apa saja yang akan dilakukan selama setahun kedepan. Perencanaan yang dilakukan bukan hanya untuk ruang lingkup untuk menumbuhkan budaya sekolah saja di dalam kegiatan-kegiatan atau program-program sekolah, akan tetapi semua aspek yang berhubungan dengan kelangsungan pembelajaran maupun kebutuhan sekolah. Melalui Rencana Kerja Sekolah (RKS) memperoleh informasi bahwa perencanaan budaya sekolah dalam pelaksanaan program-program sekolah, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan terintegrasikan ke seluruh mata pelajaran menunjukkan bahwa budaya sekolah di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene berjalan dengan baik yaitu terdapat pada kegiatan pembiasaan karakter sebagai pembiasaan rutin pada siswa. Perencanaan budaya sekolah terdiri dari proses penentuan tujuan, penyusunan program atau kegiatan, dan proses pengintegrasian nilai karakter.
2. Pengorganisasian budaya sekolah di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dapat dikategorikan baik dimana guru-guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk mengurus program-program yang telah di rencanakan mengkoordinir atau mengkondisikan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Pengorganisasian budaya sekolah terdiri dari elemen kegiatan, jadwal kegiatan, dan penanggung jawab.
3. Pelaksanaan budaya sekolah di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene bisa dikategorikan baik dalam proses pelaksanaannya untuk menumbuhkan budaya sekolah di dalam pelaksanaan program-program sekolah, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan terintegrasikan ke seluruh mata pelajaran, bahkan kepala sekolah mengintruksikan para guru untuk membiasakan para siswa dalam berbagai hal kegiatan. Berbagai carayang dilakukan guru agar siswa terbiasa dengan apa yang telah guru lakukan dan diterapkan sehari-hari sehingga siswa akan terbiasa dengan pembiasaan karakter tersebut baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Pelaksanaan budaya sekolah terdiri dari pengamalan (kegiatan harian, mingguan, bulanan, *incidental*; kegiatan pembelajaran (KBM); program sekolah; dan kegiatan ekstrakurikuler), pelaksanaan (pembiasaan, keteladanan, spontanitas, pengkondisian, *reward and punishment*).
4. Pengevaluasian budaya sekolah di SMP Negeri 1 Sendana Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dikategorikan baik dimana pihak warga didalam sekolah semuanya memberikan pengevaluasian terhadap siswa-siswinya untuk pembiasaan budaya sekolah didalam

pelaksanaan program-program sekolah, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan terintegrasikan ke seluruh mata pelajaran, dari hasil pengamatan juga diperoleh informasi didalam pelaksanaan program-program sekolah, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan terintegrasikan ke seluruh mata pelajaran dalam pengevaluasian untuk menumbuhkan budaya sekolah dilakukan oleh waka kesiswaan sebagai penanganan segala aktivitas kegiatan didalam sekolah, jadi dengan dilakukan pengawasan secara langsung yang dilakukan oleh waka kesiswaan secara langsung maka sebagai kepala sekolah juga mengontrol dan melihat hasil laporan dari masing-masing guru juga dari hasil pengevaluasian oleh wakakesiswaan. Pengevaluasian budaya sekolah terdiri dari evaluasi tertulis (buku jurnal, catatan penskoran, *raport*) dan evaluasi non tulis (pengamatan perilaku siswa).

5. Faktor yang mendukung pengelolaan budaya sekolah siswa diantaranya dukungan pemerintah, sumberdaya manusia (SDM) yang memadai, sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah yang lengkap, kegiatan yang sudah terprogram, rasa kekeluargaan yang tinggi, dan dukungan dari semua warga sekolah, dari orang tua/ wali murid, dan masyarakatsekitar. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat pengelolaan budaya sekolah siswa meliputi terbatasnya kontrol dari sekolah setelah siswa pulang sekolah, pengaruh media, kurangnya kepedulian beberapa guru, keberagaman karakter siswa dan beberapa siswa yang susah diatur, serta lingkungan tempat tinggal siswa yang kurangbaik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. H. Ansar, M.Si sebagai pembimbing I dan Dr. Wahira, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, dorongan dan kesempatan yang sangat berharga bagi penulis. Semoga Allah SWT memberikan perlindungan, kesehatan dan pahala yang berlipat ganda atas segala kebaikan yang telah dicurahkan kepada penulis selama ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Ismail Tolla, M.Pd., Dr. Sulaiman Samad. M.Si., dan Prof. Dr. Anshari, M.Hum. selaku penguji yang telah memberikan kritikan, masukan, dan saran demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Tidak lupa Bapak/Ibu di SMPN 1 Sendana atas segala bantuan selama peneliti melaksanakan penelitian. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

6. REFERENSI

Abdi, Rahmani. 2013. *Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan No. 2, Tahun X, 2007. Yogyakarta: Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia.

_____. 2014. *AL- Risalah Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*.

Ade Suherman. 2011. *Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap mutu Pendidikan*.

Ahyar. 2012. *Jurnal ilmiah "kreatif" Sekolah Sehat Sebuah Tinjauan Akademis"*

Ardiansyah Asrori. 2011. *Konsep Dasar Pengelolaan Berbasis Sekolah*.

Ariesto H. Sutopo. 2012. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Asdi Mahasetya

_____. 2016. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Brandt and Brein. 2010. *Culture, Unity, and Recognition school culture*.

Chuck Williams. 2011. *Management 1 Ediiion*, terj: M. Sabarudin Napitupulu, jakarta: Salemba Empat.

- Farida Hanum. 2012. *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*. Laporan Penelitian. FIP UNY.
- Fattah, Nanang. 2012. *Konsep Pengelolaan Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Guruvalah.2010. *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Sikap Guru Terhadap Pengelolaan Peningkatan Mutu Pendidikan dengan Kinerja Guru*.
- Depdiknas. 2010. *Kerangka Dasar Kurikulum*, Jakarta.
- Djohar, 2017.*Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta:LESFI
- Drost. 2016. *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta; PT. Gramedia
- Hafsari. 2016. *Pengelolaan, Budaya dan Iklim Organisasi Siswa Program Keahlian Penjualan SMK Negeri 1 Malang*.
- Handoko, T. Hani. 2010. *Pengelolaan Personalia & Sumber daya Manusia*. BPFE-Yogyakarta.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2010. *Pengelolaan: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT Aksara.
- Hasbullah 2011.*Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hoy, Wayne K., Miskel, Cecil G.2012. *Educational Administration Theory, Research, and Practice*.Seventh Edition. New York: Mc Graw Hill.
- Husaini, Usman. 2011.*Pengelolaan Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaya Wangsa. 2013. *Tujuh Ayat Sekolah Unggul*. Yogyakarta: PT. Rajawali Pers
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Manullang. 2016.*Dasar-Dasar Pengelolaan, edisi revisi, cetakan ketujuh*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong , L. J. 2011. *Metode penelitian Kualitatif* .Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peterson, Kent D. dan Terrence E.2012.*Deal, The Shaping School Culture Fieldbook*. Second Edition, San Francisco: Jossey-Bass.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, LN No. 78, TLN 4301.
- Robbins, Stephen P. 2016. *Perilaku Organisasi*. Edisi kesepuluh. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia
- Siti Sumarni. 2010. *Membangun Kultur Sekolah*. Jakarta : Rosdakarya
- Stephen Stolp.2010. *“Leadership for School Culture”*.ERIC Digest, Number 91. Dalam http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed370198.html
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Tyson Brenda. 2012. *Changing School Culture : The Role Of Leadership*.
- Umaedi. 2010. *Pengelolaan Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, sebuah Pendekatan Baru dalam Pengelolaan Sekolah untuk Meningkatkan Mutu*. Jakarta: Diknas.
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia Th. 1945 pasal 31 ayat 3 Tentang Pendidikan dan Kebudayaan
- Zamroni.2010. *Paradigma Pendidikan Indonesia*.Yogyakarta : Griya Publishing
- _____. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama